

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu *pola* dan *asuh*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pola* berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tepat. Kata *asuh* memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dsb) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹ Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.² Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.³

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.⁴ Pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan

¹ Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, Dedi Ahlu...., diakses tanggal 20 Oktober 2020.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Marpaung Junierrissa, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap...*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.⁶ Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik dari segi negatif maupun positif.⁷ Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.⁸

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan keinginan orang tua dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat tanpa memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak.

⁵ Stephanus Turibus Rahmat, *Pola Asuh yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio. Volume 10 Nomor 2, Juni 2018, dalam <http://repository.unikasstpaulus.ac.id>, diakses tanggal 23 Oktober 2020.

⁶ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, *Pola...*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

⁷ Anggraeni Reni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun.....*, hlm. 2.

⁸ Ibid.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: (1) pola asuh *authoritarian*, (2) pola asuh *authoritative*, (3) pola asuh *permissive*.⁹ Tiga gaya orang tua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak, dan tuntutan orang tua kepada anak menjadi matang. Cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu orang tua yang otoriter (*Authoritarian*), orang tua yang membiarkan (*Permissif*), orang tua yang dapat dipercaya (*Authoritative*).¹⁰

- 1) Orang tua yang otoriter (*Authoritarian*), adalah tipe orang tua melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang-orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Orang tua menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.
- 2) Orang tua yang membiarkan (*Permissif*), adalah tipe orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orang tua memberikan semua keinginan anak dan kurang dalam memberikan pengawasan pada anak.
- 3) Orang tua yang dapat dipercaya (*Authoritative*), adalah tipe orang tua mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku. Orang tua menunjukkan standar tingkah laku

⁹ Tridonanto, *Menjadikan Anak Berkarakter*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 106.

¹⁰ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan, ...*, hlm. 78.

sendiri dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak. Orang tua bersikap hangat dan menuntut. Orang tua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerjasama dengan orang tua, tegas, harga diri yang tinggi dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh dikembangkan dalam empat kategori, yaitu orang tua *authoritarian* (otoriter), orang tua *permissive* (permissif), orang tua *uninvolved* (penelantar), dan orang tua *authoritative* (demokrasi).¹¹

- 1) Pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), adalah tipe orang tua mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik, orang tua kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari aturan dalam keluarga, orang tua membuat semua keputusan dan anak harus tunduk.
- 2) Pola asuh orang tua *permissive* (permissif), adalah tipe orang tua sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang sangat rendah terhadap perilaku anak, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya.
- 3) Pola asuh orang tua *uninvolved* (penelantar), adalah tipe orang tua kurang memiliki tuntutan terhadap anak (seperti orang tua permissif), orang tua kurang responsif terhadap kebutuhan anak, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak, orang tua

¹¹ Stephanus Turibus Rahmat, *Pola Asuh yang Efek....*, diakses tanggal 23 Oktober 2020.

tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan dan pendidikan yang terbaik untuk anak, tetapi orang tua tidak memperhatikan psikis anak untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya.

- 4) Pola asuh orang tua *authoritative* (demokrasi), adalah tipe orang tua memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, tetapi memiliki gaya komunikasi yang lebih baik dari *authoritarian*. Orang tua tipe ini melatih anak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri, orang tua mendidik dengan kasih sayang dan kedisiplinan, orang tua selalu mendorong anak agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta membuka ruang dan kesempatan anak untuk membicarakan keinginannya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 tipe pola asuh orang tua sebagai berikut.

- 1) Otoriter (*Authoritarian*), yaitu orang tua yang menentukan semua aturan dan anak harus mengikuti semua aturan tersebut.
- 2) Permisif (*permissive*), yaitu orang tua yang memberikan semua kebebasan pada anaknya dan sedikit memberikan bimbingan.
- 3) Penelantar (*Uninvolved*), yaitu orang tua yang memberikan kebutuhan anak dan tidak memperhatikan kebutuhan psikis anak.
- 4) Demokrasi (*Authoritative*), yaitu orang tua memberikan kebebasan, bimbingan dan aturan kepada anaknya.

c. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Yang Tepat

Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut.¹²

- 1) Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya pola asuh yang diterapkan sesuai dengan tahap usia perkembangan anak.
- 2) Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menerapkan pola asuh. Bukalah, selalu lahkan diskusi tentang berbagai hal dengan anak, jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak.
- 3) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena setiap anak mempunyai minat dan kemampuan yang berbeda.
- 4) Ayah dan ibu harus menerapkan pola asuh yang sama. Kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.
- 5) Penerapan pola asuh membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anak-anaknya.
- 6) Bagian penting dalam menciptakan pola asuh yang tepat adalah dengan menerapkan disiplin. Penerapan disiplin dapat dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana.
- 7) Penerapan pola asuh membutuhkan orang tua yang konsisten. Anak dengan melihat sikap orang tuanya yang konsisten, anak akan belajar konsisten terhadap sesuatu hal.

¹² Anggraeni Reni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun....*, hlm. 7-11.

d. Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor tersebut, diantaranya sebagai berikut.¹³

1) Inkonsistensi

Sikap inkonsistensi bisa muncul dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak, diantaranya sebagai berikut.

- a) Kakek dan nenek. Sikap inkonsistensi muncul karena rasa sayang mereka yang besar terhadap cucu.
- b) Pengasuh. Orang tua menerapkan makan harus di meja makan, tetapi pengasuh mengajak anak makan sambil jalan-jalan berkeliling kompleks agar anak cepat menghabiskan makanannya.
- c) Lingkungan rumah/tetangga. Jika anak mendapatkan perlakuan berbeda di rumah temannya dari apa yang ditemuinya di rumah sendiri, mungkin menjadi perilaku anak melanggar aturan di rumah.

2) Peraturan yang diterapkan

- a) Kakek dan nenek. Seringkali kakek dan nenek mentoleransi kesalahan cucunya.
- b) Pengasuh. Ada anak yang merasa dirinya lebih berkuasa di rumah dibandingkan orang lain, termasuk pengasuhnya.
- c) Lingkungan rumah/tetangga. Betapa pun baiknya pola asuh yang dilakukan jika anak sering mendapat contoh yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan pola asuh menjadi kurang efektif.

¹³ Anggraeni Reni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun....*, hlm. 12-13.

- d) Lingkungan sekolah. Sebaiknya aturan di rumah dan di sekolah ditempatkan sejalan. Jika berbeda akan membingungkan anak dan biasanya anak cenderung akan mengikuti aturan di sekolah.

2. Tinjauan Kecerdasan Visual Spasial

a. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana.¹⁴ Kecerdasan adalah keseluruhan kapasitas dalam kehidupan seseorang dalam mengatasi masalah.¹⁵ Kecerdasan visual merupakan kemampuan untuk berpikir tiga dimensi, kegiatannya antara lain mencoret-coret, melukis atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi, membongkar dan menyusun kembali barang-barang.¹⁶ Anak-anak yang mempunyai kemampuan untuk mengingat tempat atau mengetahui posisi dengan tepat, berarti anak-anak tersebut mempunyai kecerdasan spasial atau kecerdasan ruang.¹⁷ Kecerdasan visual spasial diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam menganalogikan visual tersebut dalam berbagai bentuk bentuk sesuai dengan keinginannya.¹⁸

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu kecerdasan bagian dari *Multiple Intelegency*, dapat membantu anak dalam proses belajar, mengenali lingkungan sekitarnya, berimajinasi, mengenal

¹⁴ Suyanto Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 52.

¹⁵ Marpaung Junierrissa, *Pengaruh Pola Asuh.....*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58.

¹⁸ Hanafi Zakaria, *Implementasi Metode Sentra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.

warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial tinggi cenderung berpikir secara visual, kaya dengan khayalan internal, sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.¹⁹ Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk melihat suatu objek dengan sangat detail.²⁰ Kemampuan ini dapat merekam objek yang terlihat dan di dengar serta pengalaman-pengalaman lain dalam memori otaknya dalam jangka waktu yang sangat lama, lebih dari itu, jika suatu saat ingin menjelaskan apa yang direkamnya tersebut kepada orang lain, mampu melukiskannya dalam selembar kertas dengan sempurna.²¹ Kecerdasan visual spasial yaitu kemampuan melihat dengan cepat gambaran visual alam sekitar dan memperhatikan juga perincian kecilnya.²²

Kecerdasan visual merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang atau untuk anak dimana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.²³ Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar

¹⁹ Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzami, *Kecerdasan Majemuk...*, hlm, 27.

²⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains, ...*, hlm.129.

²¹ Ibid.

²² Anwar Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 77.

²³ Tati Hayati, Mimik Kurniawati, Ramdhan Wita...., diakses tanggal 23 Oktober 2020.

di dalam pikiran seseorang.²⁴ Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk mempersepsi dunia visual secara akurat serta mentransformasikan ke dalam berbagai bentuk, kemampuan untuk membentuk suatu gambaran tentang tata ruang di dalam pikiran, sehingga anak kaya khayalan imajinatif dan kreatif serta kemampuan untuk mengenali identitas sebuah objek yang ada di depannya dari sudut pandang yang berbeda.²⁵ Kecerdasan visual spasial atau disebut kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak terlihat.²⁶

Aspek kecerdasan visual spasial adalah kemampuan seseorang menuangkan / memvisualisasikan baik dalam bentuk gambar, design, grafis apa yang ada di pikiran dan imajinasi, fantasi/konsep. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah pengamat dunia, mereka peka terhadap tanda-tanda alam dan mengamatinya secara menyeluruh, pada usia 3-4 tahun sehubungan dengan kecerdasan visual spasial, anak sudah bisa mengenali bentuk, seperti lingkaran atau kotak, mengenali warna dan bisa membedakan arah kanan dan kiri.²⁷ Kecerdasan visual spasial merupakan kepekaan dalam mempersepsi dunia visual spasial secara

²⁴ Ira Hastuti, Anita Santia, *Pengaruh Permainan Building Block Terhadap Kecerdasan Visual Spasial di TK Ulil Albab Kota Bnadung*, Jurnal Obsesi Vol 2 No 1 (2018), page 70-78, dalam <http://obsesi.or.id/index.php/obsesi>, di akses tanggal 21 Oktober 2020.

²⁵ Aisyah, Ismawati, *Menerapkan Kegiatan Mewarnai Dengan Aneka Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Smart PAUD, Vol 1 No 1 Januari 2018, dalam <http://ojs.uho.ac.id>, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

²⁶ Nida'ul Munafiyah, Sri Maisari, Ma'fiyatun Insiyah, *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intellegences*, (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), hlm. 140.

²⁷ Reni Sri Wahyuni, *Upaya Meningkatkan Kecerdas..*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

akurat dengan memvisualisasikannya dan mentransformasikannya dalam bentuk dan gambar.²⁸ Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan anak dalam berpikir melalui gambar dan kemampuannya dalam menggunakan imajinasinya secara kreatif.²⁹

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial anak adalah anak yang mampu berimajinasi dan kreatif, anak mampu menggambar, anak mampu mengenal bentuk geometri, anak mampu mengenal warna, anak mampu mengenal posisi dan arah.

b. Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial

Perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 4-6 tahun berkembang sesuai dengan kemampuan anak. Kemampuan anak dalam kecerdasan visual spasial seperti anak mampu memahami visual, anak mampu mengaplikasikan dalam bentuk garis, warna, gambar, bentuk maupun ukuran.³⁰ Kecerdasan ini dapat dikembangkan apabila distimulus dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan cara bermain, menyanyi, dan masih banyak permainan lainnya.³¹

²⁸ Fitria, Leni Marlina, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Journal Of Early Childhood Islamic Education Al Fitrah Vol 3 No 2 Januari 2020, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

²⁹ Fitria, Leni Marlina, *Kecerdasan ...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

³⁰ Mein Fitri Fathonah, Siti Wahyuningsih, Muhammad Munif Syamsudin, *Efektifitas Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Kumara Cendekia Vol 8 No 2 Juni 2020, dalam <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

³¹ Hanafi Zakaria, *Implementasi Metode ...*, hlm. 53.

Kecerdasan visual spasial anak yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.³²

- 1) Belajar dengan cara mengamati dan melihat, mengenali wajah, objek, bentuk dan warna.
- 2) Mampu mengenali lokasi dan jalan keluar.
- 3) Suka mencoret-coret, menggambar, melukis dan membuat patung atau bentuk, misalnya dari plastisin.
- 4) Mempunyai imajinasi yang baik.

Kecerdasan visual spasial pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, yaitu.³³

- 1) Mencoret-coret
- 2) Menggambar dan melukis
- 3) Membuat prakarya atau kerajinan tangan yang menuntut anak untuk memanipulasi bahan
- 4) Mengunjungi berbagai tempat agar dapat memperkaya pengalaman visual anak
- 5) Melakukan permainan konstruktif dan kreatif dan
- 6) Mengatur dan merancang dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang di rumah

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan secara optimal melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

³² Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 398.

³³ Aisyah, Ismawati, *Menerapkan Kegiatan.....*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

c. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial

Anak-anak yang memiliki kemampuan visual spasial tinggi, berpikir dengan gambar, biasanya menyukai kegiatan bermain *puzzle*, menggambar, bermain balok, bermain *maze*, membangun bentuk, serta berimajinasi membentuk bangunan-bangunan lewat permainan.³⁴

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi memiliki ciri-ciri, antara lain.³⁵

- 1) Senang bermain dengan bentuk dan ruang (rancang bangun).
- 2) Hafal jalan yang pernah dilewati.
- 3) Aktif mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan abstraksi ruang.
- 4) Memiliki daya problem solving atau pemecahan masalah yang baik.
- 5) Senang mengukur mana yang lebih panjang dan pendek, besar kecil, jauh dan dekat.
- 6) Anak dapat menangkap perkiraan atau jarak.
- 7) Memiliki perhatian tinggi terhadap detail.

Karakteristik kecerdasan visual spasial yaitu sebagai berikut.³⁶

- 1) Selalu menggambarkan ide-ide yang menarik
- 2) Senang mengatur dan menata ruang.
- 3) Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam.
- 4) Merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni.

³⁴ Aisyah, Ismawati, *Menerapkan Kegiatan...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

³⁵ Ibid.

³⁶ Nida'ul Munafiyah, Sri Maisari, Ma'fiyatun Insiyah, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 141.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan visual spasial adalah anak selalu berimajinasi dan kreatif, anak senang mengenal bentuk, warna, posisi dan arah, anak memiliki kemampuan seni.

d. Komponen Kecerdasan Visual Spasial

Komponen kecerdasan visual spasial melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur itu.³⁷ Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung.³⁸

Komponen kecerdasan visual spasial anak yang cerdas dalam visual spasial antara lain yaitu.³⁹

- 1) Memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan,
- 2) Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial,
- 3) Memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda,
- 4) Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek.

³⁷ Ira Hastuti, Anita Santia, *Pengaruh Permainan Bui....*di akses tanggal 21 Oktober 2020.

³⁸ Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzami, *Kecerdasan Majemuk...*, hlm. 27.

³⁹ Ibid.

e. Indikator Kecerdasan Visual Spasial

Indikator kecerdasan visual spasial anak usia 4-6 tahun yaitu: anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi), mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, menggambar suatu benda atau objek yang telah dilihat dan menggambar berbagai macam bentuk yang beragam.⁴⁰

Kemampuan visual spasial mempunyai beberapa indikator, yaitu.⁴¹

- 1) Individu yang cerdas secara visual spasial lebih mudah membaca peta, gambar, grafik dan diagram.
- 2) Individu yang cerdas visual spasial menonjol dalam seni lukis dan seni kriya.
- 3) Individu yang cerdas secara visual spasial mampu memberikan gambar visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu.
- 4) Individu yang cerdas secara visual spasial mampu menggambar sosok orang atau benda yang menyerupai aslinya.
- 5) Individu yang cerdas secara visual spasial senang menikmati permainan yang membutuhkan ketajaman visual spasial seperti *jigsaw* dan *maze*.
- 6) Individu yang cerdas secara visual spasial sering melamun, membayangkan sesuatu dan mengembangkan imajinasi mereka.

⁴⁰ Mein Fitri Fathonah, Siti Wahyuningsih..., diakses tanggal 21 Oktober 2020.

⁴¹ Aisyah, Ismawati, *Menerapkan Kegiatan Mewarna...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

Indikator kecerdasan visual spasial, antara lain yaitu.⁴²

- 1) Anak gemar menonton film, melihat gambar, presentasi visual, karya visual-artistik dan sejenisnya. Misalnya menonton, fotografi, lukisan.
- 2) Sering berkhayal, berimajinasi secara positif.
- 3) Menggambar sketsa dan corat coret dengan kualitas dan perspektif yang bagus (2 dimensi).
- 4) Terampil mengerjakan *puzzle*, *maze*, kubus rubik dan aktivitas 3 dimensi lainnya
- 5) Kegiatan artistik yang bersifat visual spasial
- 6) Memvisualisasikan dan mengingat hal-hal dengan jelas (dalam pikiran). Misalnya mengingat wajah atau lokasi .
- 7) Membaca peta, tabel, diagram dan sejenisnya secara efektif
- 8) Memiliki analisis gambar dan bentuk yang baik (berpikir dalam gambar).
- 9) Merancang gambar tiga dimensi di dalam lima cara belajar, yaitu menonjol dalam bidang seni, mampu menggambarkan secara visual segala sesuatu, mudah membaca peta grafik, dan diagram, mampu menggambar sosok orang atau benda sesuai aslinya, senang melihat film, slide atau foto, menyukai teka teki *jigsaw*, *maze* dan *puzzle*, asyik dengan permainan 3 dimensi seperti lego, terbiasa mencoret-coret kertas jika penuh, lebih mudah membaca gambar dari pada kata.

⁴² Bunda Lucy, *Panduan Praktis Tes Bakat dan Minat Anak*, (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2016), hlm. 130.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan visual spasial antara lain: anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, menggambar suatu benda atau objek yang telah dilihat dan menggambar berbagai macam bentuk yang beragam.

f. Manfaat Kecerdasan Visual Spasial

Manfaat kecerdasan visual spasial, seseorang mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika dengan mudah, senang menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui berbagai sarana, antara lain melalui buku-buku lain, ensiklopedia, kamus, majalah atau dari browsing komputer.⁴³ Kecerdasan visual spasial dapat mempersepsi dunia visual spasial secara akurat dan mentransformasikan ke dalam berbagai bentuk, membentuk suatu gambaran tentang tata ruang sehingga anak mempunyai imajinatif dan kreatif, dan mengenali identitas sebuah objek yang ada di depannya dari sudut pandang yang berbeda.⁴⁴ Manfaat kecerdasan visual spasial dapat digunakan sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Menciptakan karya seni yang bervariasi dan unik
- 2) Memecahkan berbagai masalah dan memunculkan ide baru karena terbantu oleh kemampuan berimajinasi yang tinggi

⁴³ Linda Dwi Apecawati, Rachmat Sahputra, Lukman Hadi, *Hubungan Kecerdasan Visual-Spasial Dengan Kemampuan Menggambar bentuk Molekul Pada Mahasiswa*, dalam <http://jurnalintan.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

⁴⁴ Aisyah, Ismawati, *Menerapkan Kegiatan Mewarna...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020

⁴⁵ Maya Ivy Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 7.

- 3) Merancang serta membangun sesuatu, seperti gedung atau bangunan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan visual spasial dapat membantu anak dalam kegiatan belajar. Kecerdasan visual spasial dapat membantu anak dalam berbagai hal, seperti menemukan cara/ide/gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir. Hasil penelitian yang relevan antara lain yaitu.

- 1) Penelitian yang dilakukan Indah Muliani dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Emotional Intelligence (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar tahun 2019”. Permasalahan terdapat yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan berdampak pada aspek kehidupan anak terutama pada kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam mengelola emosi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pengembangan emotional intelligence pada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan cara mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan 3 anak dan 3 orang tua (ayah dan ibu). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pola asuh yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis, karena terdapat komunikasi verbal antara anak dengan ibu, sehingga dengan mudah ibu dapat mengontrol perilaku anak. Ketiga pola asuh orang tua (permissif, demokrasi dan otoriter) belum terdapat kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, sehingga terjadi perbedaan arah pengasuhan anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengembangan emotional intelligence pada anak adalah faktor lingkungan, persamaan pola asuh yang diterima dari orang tuanya dan tingkat pendidikan orang tua.⁴⁶

- 2) Penelitian yang dilakukan Anggi Susantri dengan judul “Upaya Mengembangkan Visual Spasial Anak Melalui Permainan dengan Bahan Kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui kemampuan visual spasial anak sebelum melakukan kolase, (2) melaksanakan kegiatan kolase, dan (3) mengetahui kegiatan kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang, pada tanggal 26, 27 April 2017 dan 8, 9 Mei 2017. Jumlah anak yang diteliti yaitu 10 anak. Kemampuan visual anak

⁴⁶ Muliani, Indah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Emotional Intelligence (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar tahun 2019.*, dalam <https://repository.ar-raniry.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

sebelum melakukan kegiatan kolase mulai berkembang, hal ini dilihat dari hasil akhir observasi 10 anak yaitu terdapat 8 anak yang mulai berkembang dan 2 anak berkembang sesuai harapan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan kolase dapat meningkatkan visual spasial anak kelompok B TK Bina Anaprasa Kencana, dari 10 anak yang diteliti, 6 anak berkembang sesuai harapan, 4 anak berkembang sangat baik.⁴⁷

- 3) Penelitian yang dilakukan Nanik Pradenastiti dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Permainan Mencari Jejak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Bumirejo 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang pada Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan eksperimen dengan model *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian dipilih dengan teknik random sampling. Sampel yang diambil sebanyak 15 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode permainan mencari jejak berpengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun.⁴⁸

⁴⁷ Susantri, Anggi. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Emotional Intelligence (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar tahun 2019.*, dalam <https://repository.uinsu.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

⁴⁸ Pradenastiti, Nanik. *Pengaruh Penggunaan Metode Permainan Mencari Jejak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak tahun 2019*, dalam <https://eprintslib.ummgl.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Indah Muliani (2019)	Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Emotional Intelligence (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar tahun 2019		–Lokasi penelitian –Subjek penelitian –kajian	Kualitatif
2.	Anggi Susantri (2016/2017)	Upaya Mengembangkan Visual Spasial Anak Melalui Permainan dengan Bahan Kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017		–Lokasi penelitian –Subjek penelitian –kajian	PTK
3.	Nanik Pradenastiti (2018/2019)	Pengaruh Penggunaan Metode Permainan Mencari Jejak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak	–Tehnik pengumpulan data –Tehnik analisis	–Lokasi penelitian –Subjek penelitian –kajian	Kuantitatif

C. Kerangka Konseptual / Kerangka Berfikir Penelitian

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat tanpa memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak. Secara umum pola asuh orang tua ada 3 tipe yaitu otoriter (*Authoritarian*), permisif (*permissive*), dan demokrasi (*Authoritative*).⁴⁹ Pola asuh orang tua kepada anaknya, mempunyai gaya dan pola asuh yang berbeda.

Kegiatan anak usia dini sebelumnya dilakukan dengan tatap muka bersama guru di sekolah, berubah menjadi pembelajaran di rumah bersama orang tua. Belajar di rumah atau belajar dari rumah yang disingkat BDR, merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru di rumah masing-masing.⁵⁰ Orang tua dalam mendampingi belajar di rumah diharapkan dapat mengetahui dan memilih serta mampu menerapkan pola asuh yang afektif bagi anak.⁵¹

Salah satu kecerdasan bagian dari *Multiple Intelegency*, dapat membantu anak dalam proses belajar, mengenali lingkungan sekitarnya, berimajinasi, mengenal warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial tinggi cenderung berpikir secara visual, kaya dengan khayalan internal, sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.⁵² Anak dalam kehidupan sehari-hari memiliki kehidupan yang berbeda-beda, ada anak yang mandiri, mudah beradaptasi,

⁴⁹ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan, ...*, hlm. 78.

⁵⁰ Prasetyaningtyas Susi, *Pelaksanaan Belajar Dari...*, diakses tanggal 22 Oktober 2020.

⁵¹ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 78.

⁵² Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzami, *Kecerdasan Maje.....*, hlm. 27.

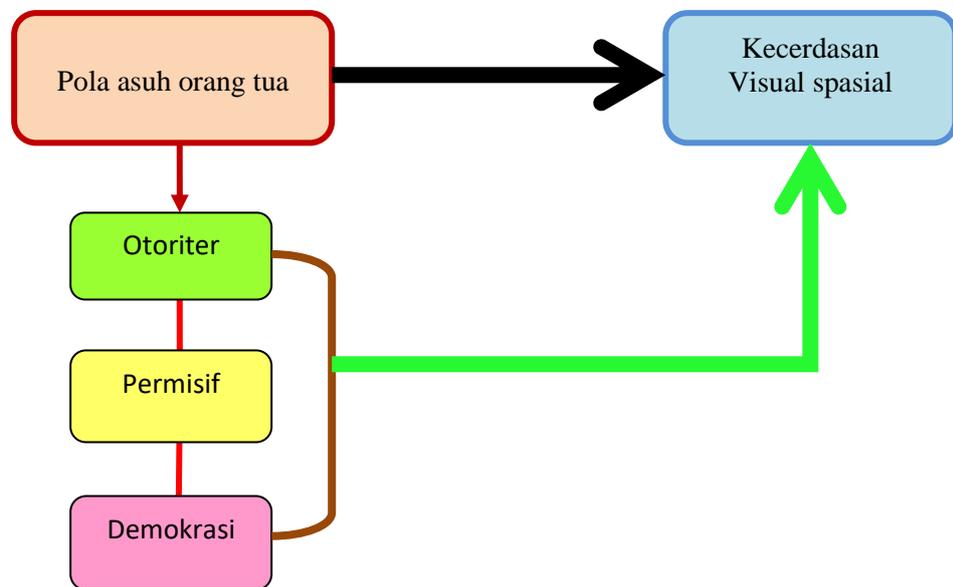
mudah bersosialisasi, tidak mudah menangis, disiplin, rajin dan cerdas, anak yang sangat tergantung orang tua / gurunya, pendiam, pemurung, mudah menangis dan kurang responsif.⁵³

Berdasarkan hasil pengamatan di desa Panjerejo, kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung, anak memiliki kemampuan visual spasial masih rendah. Anak belum mampu menggambar, anak belum mampu mengenal bentuk geometri, anak belum mengenal warna, anak belum mengenal posisi dan arah. Ketika belajar di rumah dengan mengerjakan tugas dari guru sesuai instruksi orang tua dan lebih sering dikerjakan orang tua sendiri. Orang tua memaksakan keinginan pada anak untuk mematuhi aturan yang dibuatnya. Orang tua tidak pernah belajar cara mengajar anak dengan baik. Ketidak tahuan dan kesibukan orang tua dalam mendidik anak. Perkembangan kecerdasan visual spasial anak dalam belajar di rumah diduga pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan dua variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah variabel bebas akan digambarkan dengan (X), dan perkembangan kecerdasan visual spasial sebagai variabel terikat digambarkan dengan (Y). Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

⁵³ Amelia Vinayastri, *Pengaruh Pola Asuh (parent ...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan.

Variabel bebas (X) : Pola asuh orang tua

Variabel terikat (Y) : Kecerdasan visual spasial